

## KEBERHASILAN PENYELENGGARAAN PELATIHAN BAGI NAKES TENTANG PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NAPZA

Oleh :

**Mustika Hidayati**

Widyaiswara Ahli Madya Bapelkes Provinsi NTB

**Abstrak:** Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pelatihan. Suatu kegiatan pelatihan harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pelatihan dapat dinyatakan lengkap dan menyeluruh. Manajemen pelatihan memiliki karakteristik tersendiri, dan evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan. Tujuan Penelitian Menganalisis tingkat keberhasilan pelaksanaan Pelatihan tentang Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyalahgunaan Napza Bagi Nakes. Disain penelitian bersifat deskriptif terhadap sejumlah sampel dengan total populasi berjumlah 25 orang peserta Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Tingkat keberhasilan pelatihan dinyatakan berhasil mengingat kenaikan pre dan posttest signifikan ( $p < 0,05$ ), Penilaian fasilitator sudah dinyatakan sangat baik karena memiliki nilai  $> 85$  dan Penyelenggaraan pelatihan sudah dinyatakan baik karena berada pada nilai rata-rata 3,3. Tingkat kesulitan butir soal materi dianggap sulit karena rata-rata peserta menjawab 55,04%. Disarankan agar butir soal materi dievaluasi kembali karena butir soal yang dianggap sulit  $< 56\%$ . dengan melibatkan seluruh fasilitator untuk menjembatani dalam penyampaian materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

**Kata Kunci :** Pelatihan Napza, Fasilitator, Keberhasilan

### PENDAHULUAN

Dalam peningkatan, pengembangan, dan pembentukan sumber daya manusia dilakukan melalui upaya pembinaan, pendidikan, dan pelatihan. Pelatihan pada hakikatnya mengandung unsur-unsur pembinaan dan pendidikan. Pelatihan merupakan suatu fungsi manajemen yang perlu dilaksanakan secara terus menerus dalam rangka pembinaan sumber daya manusia dalam suatu organisasi. Secara spesifik, proses pelatihan merupakan serangkaian tindakan atau upaya yang dilaksanakan secara berkesinambungan, bertahap dan terpadu. Setiap proses pelatihan harus terarah untuk mencapai tujuan tertentu terkait dengan upaya pencapaian tujuan organisasi.

Pelatihan berarti suatu perubahan yang sistematis dari *knowledge*, *skill*, *attitude* dan *behaviour* yang terus mengalami peningkatan yang dimiliki oleh setiap pegawai, sehingga dapat mewujudkan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu organisasi dalam pemenuhan standar yang diinginkan.

Evaluasi merupakan suatu komponen dalam manajemen program pelatihan. Suatu kegiatan pelatihan harus dimulai dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi, sehingga proses pelatihan dapat dinyatakan lengkap dan menyeluruh. Manajemen pelatihan memiliki karakteristik tersendiri, dan

evaluasi diarahkan untuk mengontrol ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi dapat diketahui efektifitas dan efisiensi kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan. Selain itu evaluasi juga memberikan gambaran tentang tingkatan keberhasilan peserta, hambatan-hambatan yang ada, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan yang dirasakan.

Evaluasi program pelatihan adalah usaha pengumpulan informasi dan penjajagan informasi untuk mengetahui dan memutuskan cara yang efektif dalam menggunakan sumber-sumber latihan yang tersedia guna mencapai tujuan pelatihan secara keseluruhan. Evaluasi pelatihan mencoba mendapatkan informasi-informasi mengenai hasil-hasil program pelatihan, kemudian menggunakan informasi itu dalam penilaian. Evaluasi pelatihan juga memasukkan umpan balik dari peserta yang sangat membantu dalam memutuskan kebijakan mana yang akan diambil untuk memperbaiki pelatihan. Untuk hal tersebut dapat dirumuskan permasalahan tentang bagaimana tingkat keberhasilan penyelenggaraan Pelatihan tentang Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyalahgunaan Napza Bagi Nakes

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah memberikan masukan kepada penyelenggara untuk mengontrol ketercapaian

tujuan pelatihan dan mendapatkan hasil atau rekomendasi mengenai keberhasilan penyelenggaraan pelatihan

## METODE

Penulisan karya ilmiah ini dibatasi hanya untuk mengkaji tingkat keberhasilan Penyelenggaraan Pelatihan tentang Pemberdayaan Orang Tua dalam Pencegahan dan Pengendalian Penyalahgunaan Napza Bagi Nakes yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Provinsi NTB pada tanggal 2-6 Juli 2019 dengan jumlah populasi adalah semua peserta pelatihan berjumlah 25 orang.

Data diolah secara deskriptif, ditabulasikan baik tabulasi frekuensi dan tabulasi silang kemudian dianalisis dengan statistik sederhana.

## HASIL PENELITIAN

### a. Karakteristik peserta

Untuk mempelajari karakteristik peserta pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik Peserta Pelatihan

No	Karakteristik	Jumlah	
		n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki	9	36,0
	Perempuan	16	64,0
2	Kelompok Umur		
	< 40 tahun	16	64,0
	40 tahun	9	36,0
3	Tingkat Pendidikan		
	Pascasarjana	1	4,0
	Sarjana	11	44,0
	Diploma3	13	52,0
4	Jenis Pendidikan		
	Dokter	5	20,0
	perawat	20	80,0
	JUMLAH	25	100,0

Pada tabel diatas terlihat bahwa jenis kelamin peserta sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 16 peserta (64%), kelompok umur < 40 tahun sebanyak 16 peserta (64%), pendidikan diploma 3 sebanyak 13 peserta (52%) dan jenis pendidikan perawat sebanyak 20 peserta (80%).

### b. Penilaian Hasil pelatihan

Untuk mempelajari nilai hasil pelatihan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif hasil nilai selama pelatihan

No	Penilaian	N	Ter- rendah	Ter- tinggi	Rata2
1	Pre test	25	24	68	54,88 ± 10,8
2	Post test	25	68	100	84,00 ± 7,7
3	Kenaikan	25	12	52	29,12 ± 11,2
4	Kesulitan butir soal materi	25	16	100	55,04 ± 29,3
5	Penilaian fasilitator	25	87,19	95,31	92,61 ± 2,02

Dari hasil penilaian pretest dan post test pada tabel diatas terlihat bahwa pada saat pretest nilai terendah sebesar 24 dan tertinggi sebesar 68, dan ada peningkatan nilai saat dilakukan posttest yaitu dengan nilai terendah 68 dan nilai tertinggi 100. Bila dilihat dari nilai rata-rata ternyata nilai rata-rata pretest sebesar 54,88±10,8 dan nilai rata-rata pada post test sebesar 84,0±7,7. Bila dilihat dari angka nilai kenaikan terendah sebesar 12 dan kenaikan tertinggi sebesar 52 dan rata-rata kenaikan sebesar 29,12 ± 11,2. Sedangkan tingkat kesulitan butir soal materi menurut peserta yang menjawab benar terendah hanya menjawab sebesar 16% benar dari soal yang dikerjakan dan menjawab benar tertinggi mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar (100%). Sedangkan untuk penilaian fasilitator menurut peserta terendah sebesar 87,19 dan tertinggi sebesar 95,31 dengan nilai rata-rata sebesar 92,61± 2,02 dan termasuk dalam kategori sangat baik karena berada pada nilai > 85.

Berdasarkan dari hasil analisis statistik dengan uji wilcoxon diperoleh nilai p=0,000 (p<0,05) artinya kenaikan nilai pre dan post test menunjukkan kenaikan yang signifikan.

### c. Hasil penilaian pelatihan berdasarkan karakteristik

#### 1. Tingkat kenaikan nilai berdasarkan jenis kelamin

Untuk mempelajari nilai hasil pelatihan berdasarkan jenis kelamin peserta dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi tingkat kenaikan hasil pre dan posttest berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Tingkat kenaikan				Jumlah	
	< rata- rata		≥ rata rata			
	n	%	n	%	n	%
Laki	6	66,7	3	33,3	9	100,0
Perempuan	10	62,5	6	37,5	16	100,0
Total	16	64,5	9	36,0	25	100,0

Pada tabel diatas tampak terlihat bahwa dari 16 peserta yang memiliki tingkat kenaikan < rata-rata persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta laki-laki (66,7%) sedangkan yang tingkat kenaikannya diatas rata-rata dari 9 peserta persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta perempuan (37,5%).

## 2. Tingkat kenaikan nilai berdasarkan kelompok umur

Untuk mempelajari nilai hasil pelatihan berdasarkan kelompok umur peserta dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi tingkat kenaikan hasil pre dan posttest berdasarkan kelompok umur.

Kelompok Umur	Tingkat kenaikan				Jumlah	
	< rata-rata		≥ rata rata			
	n	%	n	%	n	%
< 40 tahun	11	68,8	5	31,2	16	100,0
≥ 40 tahun	5	55,6	4	44,4	9	100,0
Total	16	64,5	9	36,0	25	100,0

Pada tabel 4 diatas tampak terlihat bahwa dari 16 peserta yang memiliki tingkat kenaikan < rata-rata persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta kelompok umur < 40 tahun yaitu sebanyak 68,8%. sedangkan yang tingkat kenaikannya diatas rata-rata dari 9 peserta persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta kelompok umur 40 tahun (44,4%).

## 3. Tingkat kenaikan nilai berdasarkan tingkat pendidikan

Untuk mempelajari nilai hasil pelatihan berdasarkan tingkat pendidikan peserta dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi tingkat kenaikan hasil pre dan posttest berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Tingkat kenaikan				Jumlah	
	< rata-rata		≥ rata rata			
	n	%	n	%	n	%
Pascasarjana	1	100,0	0	0,0	1	100,0
Sarjana	7	63,6	4	36,4	11	100,0
Diploma3	8	61,5	5	38,5	13	100,0
Total	16	64,5	9	36,0	25	100,0

Pada tabel 5 diatas terlihat bahwa dari 16 peserta yang memiliki tingkat kenaikan < rata-rata persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta yang memiliki pendidikan pascasarjana yaitu sebanyak 100,0%. sedangkan yang tingkat kenaikannya diatas rata-rata dari 9 peserta persentasinya lebih

banyak ditemukan pada peserta yang memiliki pendidikan Diploma3 (38,5%).

## 4. Tingkat kenaikan nilai berdasarkan jenis pendidikan

Untuk mempelajari nilai hasil pelatihan berdasarkan jenis pendidikan peserta dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Distribusi tingkat kenaikan hasil pre dan posttest berdasarkan jenis pendidikan

Jenis pendidikan	Tingkat kenaikan				Jumlah	
	< rata-rata		rata rata			
	n	%	n	%	n	%
Dokter	4	80,0	1	20,0	5	100,0
Perawat	12	60,0	8	40,0	20	100,0
Total	16	64,5	9	36,0	25	100,0

Pada tabel 6 diatas tampak terlihat bahwa dari 16 peserta yang memiliki tingkat kenaikan < rata-rata persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta yang memiliki pendidikan dokter yaitu sebanyak 80%. Sedangkan yang tingkat kenaikannya rata-rata dari 9 peserta persentasinya lebih banyak ditemukan pada peserta yang memiliki pendidikan perawat (40,0%).

## 5. Tingkat keberhasilan Pelatihan

### a) Tingkat Kenaikan nilai pre dan post test

Tabel 7. Distribusi tingkat kenaikan nilai pre dan posttest

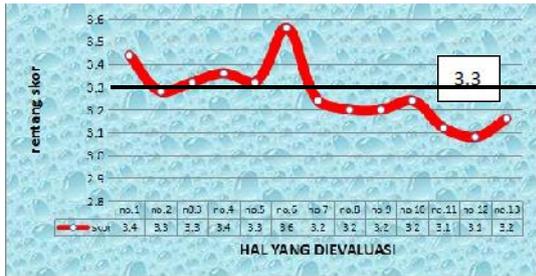
Hasil Pretest	Hasil Posttest				Jumlah	
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%	n	%
Kurang	1	12,5	7	87,5	8	100,0
Cukup	0	0,0	17	100,0	17	100,0
Total	1	4,0	24	96,0	25	100,0

Pada tabel 7 diatas terlihat bahwa dari 8 peserta yang semula memiliki nilai pretest yang kurang berubah menjadi nilai cukup saat dilakukan post test sebanyak 12,5% dan berubah menjadi baik sebesar 87,5%. Sedangkan yang semula memiliki nilai cukup saat pre test dan berubah menjadi baik sebanyak 100%, secara statistik menunjukkan peningkatan nilai yang signifikan ( $p < 0,05$ )

### b) Keberhasilan penyelenggaraan

Keberhasilan *output* pelatihan tidak lepas dari keberhasilan penyelenggaraan pelatihan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 1 : Evaluasi penyelenggaraan pelatihan



Keterangan :

1. Pengalaman belajar dalam pelatihan
2. Rata2 penggunaan metode
3. Tingkat semangat belajar
4. Tingkat kepuasan peserta
5. Hubungan peserta dg penyelenggara
6. Hubungan antar peserta
7. Kenyamanan ruang belajar
8. Penyediaan alat bantu
9. Penyediaan layanan bahan belajar
10. Penyediaan dan kebersihan km kecil
11. Pelayanan sekretariat
12. Pelayanan akomodasi
13. Layanan konsumsi

Pada grafik diatas terlihat bahwa berdasarkan penilaian peserta, nilai rata-rata penyelenggaraan pelatihan adalah 3,3, tertinggi adalah hubungan antar peserta yaitu dengan nilai 3,6 dan terendah adalah pelayanan akomodasi dengan nilai 3,1.

## PENUTUP

### a. Simpulan

1. Tingkat keberhasilan pelatihan dinyatakan berhasil mengingat kenaikan pre dan post test signifikan ( $p < 0,05$ )
2. Penilaian fasilitator sudah dinyatakan sangat baik karena memiliki nilai  $> 85$
3. Penyelenggaraan pelatihan sudah dinyatakan baik karena berada pada nilai rata-rata 3,3

4. Tingkat kesulitan butir soal materi pelatihan dianggap sulit karena rata-rata peserta menjawab 55,04%

### b. Saran

1. Agar penyelenggara pelatihan selalu meningkatkan kompetensinya untuk mengontrol ketercapaian tujuan pelatihan
2. Perlu ada data pendukung dalam melakukan evaluasi fasilitator yaitu biodata lengkap
3. Untuk obyek evaluasi pelaksanaan administrasi dan akademis yaitu pelayanan akomodasi perlu ditingkatkan.
4. Perlu dievaluasi kembali tingkat kesulitan butir soal materi pelatihan dengan melibatkan semua fasilitator untuk menjembatani dalam penyampaian materi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ada dalam kurikulum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief Rahmat Bahtiar.2018. Analisis faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pelatihan bagi pegawai Kantor Pertanahan kab Boyolali. Unmuh Surakarta
- Chefkrendo-hotelier.blogspot.com. Mengukur keberhasilan program pelatihan. Diunduh 12 juli 2019
- Iwan D Gunawan. 2019. Kriteria/indicator keberhasilan proses Pelatihan.
- Hwhhadi. 2019. Kriteria keberhasilan pelatihan
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Modul Pelatihan Pemberdayaan Orang Tua Dalam Pencegahan Penyalahgunaan NAPZA Bagi Petugas Kesehatan